

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DONGENG (Studi Kasus Buku Dongeng Komisi Pemberantasan Korupsi Seri Peternakan Kakek Tulus)

Fitri S. Isbandi, M.Ikom
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email : fit.fikomumt@gmail.com

Abstract

Storytelling is the oldest art's heritage that is now to be forgotten by a half of people. Though, storytelling need to be preserved and developed as one of good activity that can support social interests extensively. Storytelling is fun activity but people rarely do it. Society development and social changes seems effect on decreasing of storytelling activities, not only at home, schools, worship place, playground but also library.

Key words : Story telling, education, society development.

Abstrak

Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang saat ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat padahal kegiatan mendongeng sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung berbagai kepentingan sosial secara luas. Mendongeng merupakan kegiatan mengasyikan namun langka dilakukan dewasa ini. Perkembangan maupun perubahan sosial masyarakat yang sangat pesat agaknya berpengaruh terhadap minimnya aktifitas mendongeng, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, taman bermain, bahkan perpustakaan sekalipun.

Kata kunci: mendongeng, pendidikan, perkembangan sosial.

PENDAHULUAN

Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang saat ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat padahal kegiatan mendongeng sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung berbagai kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara bertutur turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka.

Mendongeng merupakan kegiatan mengasyikan namun langka dilakukan dewasa ini. Perkembangan maupun perubahan sosial masyarakat yang sangat pesat agaknya berpengaruh terhadap minimnya aktifitas mendongeng, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, taman bermain, bahkan

perpustakaan sekalipun. Hal ini juga terlihat dengan banyaknya permainan anak buatan pabrik, play station, Handphone, buku-buku komik impor dan televisi bahkan hal ini didorong juga dengan banyaknya pemancar televisi dengan program tayangan yang berbeda. Bahkan ada kecenderungan orang tua merasa tidak perlu mendongeng lagi, karena tugas mendongeng sudah diambil alih oleh teknologi televisi (Gosong, 2001:7) yang banyak menayangkan cerita anak-anak impor. Padahal, mendongeng memiliki manfaat yang sangat luar biasa bagi perkembangan anak, karena dengan mendongeng dapat mengasah kecerdasan majemuk seseorang, lewat mendongeng seseorang dilatih untuk mengembangkan sisi imajinasi dan meningkatkan kemampuan mendengarkan yang akan melahirkan kreatifitas dalam dirinya.

Hal penting lainnya mendongeng merupakan upaya yang turut ambil bagian dalam menyampaikan pesan pendidikan

moral yang baik di kalangan anak-anak. selain itu, kegiatan mendongeng ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan mendongeng terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng (orangtua) beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Manfaat tersebut adalah, terjalinnya interaksi komunikasi harmonis antara orang tua dengan anaknya di rumah, sehingga dapat menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat. Ketika hal itu terpelihara sampai sang buah hati menginjak remaja, tentunya komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak akan menjadi modal penting dalam membentuk moral. Karena kebanyakan ketika mereka beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah sewajibnya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

Perkembangan dunia saat ini tidak hanya memunculkan kemajuan teknologi maupun meningkatnya perekonomian tetapi juga memunculkan pergeseran gaya hidup atau perilaku di dalam masyarakat. Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai

melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Pendidikan formal atau sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana transfer nilai. Terlebih pendidikan nilai di sekolah dewasa ini baru menyentuh aspek-aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan implementasinya. Dengan demikian, kunci keberhasilan pendidikan nilai sesungguhnya terletak pada peran keluarga dan masyarakat.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun ajaran 2011/2012 ini menargetkan Pendidikan Anti Korupsi (PAK) yang merupakan bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, khususnya Pasal 13 bahwa KPK dalam upaya pencegahantindakpidanakorupsi berwenang menyelenggarakan program PAK pada setiap jenjang pendidikan formal, Sehingga nantinya program PAK ini akan diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, hingga ke jenjang perguruan tinggi. Untuk jenjang pendidikan dasar, pendidikan akan lebih mengarah kepada ranah pembentukan karakter. Sementara untuk pendidikan tingkat menengah dan atas, siswa mulai diperkenalkan dengan bentuk-bentuk korupsi dan dampaknya. Penerapan PAK ini diharapkan lebih pada upaya membentuk kembali karakter anak-anak bangsa untuk menjadi manusia yang bermutu dan berperilaku mulia, yang selanjutnya akan terwujud masyarakat yang lebih bermartabat. (<http://kabar-cirebon.com>- Senin, 26 Juli 2010 - 00:15:24 WIB)

Maraknya pemberitaan kasus korupsi yang terjadi di Indonesia belakangan ini menambah daftar panjang kasus korupsi yang terjadi, seolah korupsi sudah menjadi

bagian sejarah bagi bangsa Indonesia ini, sejak orde lama, orde baru maupun orde reformasi seperti tiada akhir untuk kasus korupsi, hingga tak heran jika selama 66 tahun bangsa Indonesia belum mampu untuk mewujudkan cita-cita bangsa ini seperti yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yakni: mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Tak mengherankan jika Olusegun Obasanjo, negarawan dari Nigeria mengatakan bahwa: "Korupsi merupakan kutuk terbesar dalam masyarakat abad ini" (Tempo; 21 Maret 2007).

Lord Acton dalam salah satu karyanya mengkritik kekuasaan yang bertalian erat dengan ragam aspek kehidupan yang rentan terjadi korupsi. "*Power tends to corrupt, and absolute power tends to corrupt absolutely*", ungkap Acton. Baginya, kekuasaan cenderung untuk berbuat korupsi. Tesis Acton tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan Montesquieu dalam *Le Esprit Des Lois (The Spirit of Law)*, bahwa terhadap orang yang berkuasa ada tiga kecenderungan. Pertama, kecenderungan untuk mempertahankan kekuasaan. Kedua, kecenderungan untuk memperbesar kekuasaan. Ketiga, kecenderungan untuk memanfaatkan kekuasaan.

Berkaitan dengan memanfaatkan kekuasaan inilah maka sering terjadi apa yang disebut sebagai *abuse of power* (penyalahgunaan kekuasaan) yang acapkali memperkaya diri sendiri, golongan, partai dan kelompoknya. Sebagaimana yang terjadi di lapangan, untuk menyelesaikan segala urusan, seolah kita harus mengeluarkan biaya pelicin di luar pungutan resmi atau lewat jalur belakang. Keterampilan menyalahgunakan uang dan kekuasaan (*abuse of money and power*) sudah menjadi representasi kekuasaan. Korupsi identik dengan mampu menyelesaikan semua urusan. Ia menjadi sarana hidup berhasil. Begitu biasanya bertindak korupsi seakan sama dengan upaya-upaya sah lainnya dan

bahkan dihalalkan untuk dilakukan, (<http://www.babinrohis-nakertrans.org>).

Istilah korupsi berasal dari bahasa Latin "*corrumpere*", "*corruptio*", "*corruptus*". Kata tersebut kemudian diadopsi oleh beberapa bangsa di dunia dengan istilah dan pengertiannya sendiri. Dalam bahasa Inggris berubah menjadi *corruption*, *corrupt* yang artinya jahat, rusak atau curang, sedangkan dalam bahasa Perancis menjadi *corruption* yang artinya juga rusak. Istilah "korupsi" yang dipakai di Indonesia merupakan turunan dari bahasa Belanda *Corruptie*, *Korruptie* (Yoyo Mulyana, 2011:168). Menurut Syed Husein Alatas dalam Yoyo Mulyana (2011 :168) Korupsi di definisikan sebagai tindakan yang meliputi penyuapan (*bribery*), pemerasan (*extortion*) dan nepotisme. Sedangkan menurut lembaga Transparency Internasional, korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan (*a misuse of power*), kekuasaan yang dipercayakan (*a power that is entrusted*) dan keuntungan pribadi (*a private benefit*), baik sebagai pribadi, anggota keluarga, maupun kerabat dekat lainnya.

Dewasa ini telah terjadi penambahan dalam aktifitas korupsi, baik yang sesungguhnya maupun yang dirasakan ada diberbagai Negara. Dibeberapa kawasan, perubahan politik yang sistematis telah memperlemah atau menghancurkan lembaga sosial, politik dan hukum, sehingga membuka jalan bagi kesalahan-kesalahan yang lain, liberasi politik dan ekonomi hanya menyingkapi korupsi yang tadinya tersembunyi. (Tempo 22 Maret 2009) memberikan data-data tentang kasus korupsi mulai 2004 hingga 2008, jumlah kasus yang ditangani Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebanyak 110 kasus. Sedangkan yang ditangani Kejaksaan Agung yang jumlahnya lebih dari 3.000 kasus. (Tempo 22 Maret 2009) memberikan data-data tentang kasus korupsi mulai 2004 hingga 2008, jumlah kasus yang ditangani Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebanyak 110 kasus, sedangkan yang

ditangani Kejaksaan Agung yang jumlahnya lebih dari 3.000 kasus.

Berikut merupakan data beberapa kasus korupsi yang terjadi di Indonesia seperti yang terlihat dalam tabel berikut :

Perilaku menyimpang tersebut tumbuh dengan sangat subur dan telah menjadi pemandangan lumrah di lembaga-lembaga pemerintahan seperti DPR, Kepolisian, Kejaksaan, Kehakiman atau di lingkungan berbagai kementerian. sebagaimana dilaporkan dalam *press release* ICW, hingga tahun 2009 penegak hukum telah mengusut 142 kasus korupsi di jajaran birokrasi pendidikan dengan total kerugian negara kurang lebih Rp. 243,3 miliar. Dari kasus korupsi tersebut, 287 pelaku telah ditetapkan sebagai tersangka yang sebagian besar berasal dari dinas pendidikan daerah, seperti kepala dinas pendidikan sebanyak 42 orang dan jajarannya sebanyak 67 orang. selain itu, sebagian besar korupsi pendidikan berkaitan dengan pengelolaan Dana Alokasi Khusus (DAK) pendidikan, seperti dana untuk rehabilitasi dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah (*meubeulair*, buku, alat peraga dan lain sebagainya) yakni sebanyak 47 kasus, selain DAK, Dana Operasional Sekolah (BOS) juga menjadi obyek korupsi yakni sebesar 33 kasus dengan total kerugian negara sebesar Rp. 12,8 miliar.

Menurut ICW dalam Yoyo Mulyana (2011:169) korupsi pendidikan yang telah ditindak masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan penyelewengan dana pendidikan yang terjadi, sebagai contoh berdasarkan audit BPK diketahui bahwa terdapat “6 dari sepuluh sekolah menyimpangkan dana bos dengan rata-rata penyimpangan Rp. 13,7 juta persekolah”. Selain itu, berdasarkan audit BPK juga diketahui “3 dari dinas kabupaten/kota mengarahkan pengelolaan dana DAK pada pihak ketiga”. Terakhir, berdasarkan perhitungan ICW terhadap audit BPK terhadap anggaran Depdiknas sampai semester I tahun 2007, diketahui

terdapat dana sekitar Rp. 852,7 miliar yang berpotensi diselewengkan.

Korupsi dulu menghebohkan, sekarang lebih aktual lagi, hanya saja sekarang sudah menjadi biasa, tidak terlalu mengejutkan lagi. Korupsi yang semula menjadi masalah moral individu bergeser sebagai problema sosial-politik, sebagai fenomena sosial yang membudaya, dengan istilah sekarang sudah “tersosialisasi” Inheren dalam sistem (Munandar. 1998). untuk Berarti itu menggambarkan bahwa moral bangsa Indonesia sudah mengalami degradasi, karena yang dulunya perbuatan maksiat dan terasa asing terdengar di telinga masyarakat Indonesia sudah sering terdengar, dengan kata lain sudah menjadi hal biasa di kehidupan masyarakat.

Sungguh ironis dan sangat menyakitkan korupsi menjadi perbuatan rutin. Sanksi moral-pun yang diberikan masyarakat sudah tidak dihiraukan. Korupsi di Indonesia berkembang pesat, korupsi meluas, ada dimana-mana dan terjadi secara sistematis artinya seringkali korupsi dilakukan dengan cara rekayasa yang canggih dan memanfaatkan teknologi modern. Seseorang yang mengetahui ada dugaan korupsi jarang yang mau bersaksi, dan walaupun berani melapor serta bersaksi, ada saja oknum penegak hukum yang tidak melakukan tindakan hukum sebagaimana semestinya. Itulah sebabnya dalam kenyataan hidup sehari-hari, korupsi dianggap biasa dan dimaklumi banyak orang.

Namun, melihat begitu kompleksnya permasalahan korupsi yang terjadi, karena permasalahan yang terjadi bukan hanya sebatas problem kultural namun telah merambah pada problem sistem sehingga penanganan dan pemberantasan korupsi tidak dapat dilakukan secara parsial, tidak cukup jika hanya sekedar menuliskannya sebagai slogan, mencanangkannya sebagai gerakan, membuat berbagai aturan dan payung Hukum (pembentukan KPK, pembentukan pengadilan Tipikor) atau

mendirikan LSM-LSM anti korupsi (seperti YLBHI, ICW, MTI, TII). Di seluruh dunia, pemberantasan korupsi yang berhasil juga perlu diimbangi dengan pendekatan lain, yaitu pencegahan dan penggalangan kekuatan masyarakat melalui program penyadaran publik, karena pemberantasan korupsi dapat dipastikan gagal tanpa dukungan luas dari publik.

Kegiatan pencegahan korupsi sangat membutuhkan komitmen dan konsistensi yang tinggi dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dikarenakan hasilnya yang tidak bisa dirasakan dalam jangka pendek. Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai sebuah lembaga pemerintahan yang memiliki peranan untuk melakukan pencegahan dan penindakan dalam hal korupsi telah melakukan berbagai upaya pencegahan salah satunya melalui dongeng. Dongeng diyakini dapat menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Mendongeng merupakan media internalisasi yang efektif kepada anak-anak. Ada sebuah teori belajar sosial dari A Bandura dan RH Wlaters (1963) mengungkapkan bahwa : *"Manusia belajar bukan saja dari pengalaman, melainkan dari peniruan" (lingkungan sekitar).*"

Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang saat ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat padahal kegiatan mendongeng sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung berbagai kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara bertutur turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka.

Mendongeng merupakan kegiatan mengasyikan namun langka dilakukan dewasa ini. Perkembangan maupun

perubahan sosial masyarakat yang sangat pesat agaknya berpengaruh terhadap minimnya aktifitas mendongeng, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, taman bermain, bahkan perpustakaan sekalipun. Hal ini juga terlihat dengan banyaknya permainan anak buatan pabrik, *play station*, *Handphone*, buku-buku komik impor dan televisi bahkan hal ini didorong juga dengan banyaknya pemancar televisi dengan program tayangan yang berbeda. Bahkan ada kecenderungan orang tua merasa tidak perlu mendongeng lagi, karena tugas mendongeng sudah diambil alih oleh teknologi televisi yang banyak menayangkan cerita anak-anak impor (Gosong, 2001:7). Padahal, mendongeng memiliki manfaat yang sangat luar biasa bagi perkembangan anak, karena dengan mendongeng dapat mengasah kecerdasan majemuk seseorang, lewat mendongeng seseorang dilatih untuk mengembangkan sisi imajinasi dan meningkatkan kemampuan mendengarkan yang akan melahirkan kreatifitas dalam dirinya.

Hal penting lainnya mendongeng merupakan upaya yang turut ambil bagian dalam menyampaikan pesan pendidikan moral yang baik di kalangan anak-anak. Pada fase ini, anak-anak cenderung kritis dan belum terjebak konflik kepentingan. Kita dapat memanfaatkan fase tersebut untuk merangsang rasa keingintahuan mereka melalui kisah-kisah dongeng yang mendidik. Selain itu, kegiatan mendongeng ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan mendongeng terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng (orangtua) beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak Taman Kanak-kanak). Manfaat tersebut adalah, terjalinnya interaksi komunikasi harmonis antara orang tua dengan anaknya di rumah, sehingga dapat menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat. Ketika hal itu terpelihara sampai sang buah hati menginjak remaja, tentunya

komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak akan menjadi modal penting dalam membentuk moral. Karena kebanyakan ketika mereka beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah sewajibnya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

Saddam Husein, mantan presiden dan pemimpin besar Irak, terdidik dalam dongeng. Dalam buku *Man and The City*, yang ditulisnya sendiri, Saddam bercerita betapa dirinya sangat terpengaruh cerita-cerita ibunya. Saddam menuturkan, dia kerap dipeluk ibunya sambil ibunya bercerita tentang para leluhur. “Ibu saya mendongengkan cerita-cerita sambil membelai rambut saya”, tulis Saddam. Sejumlah pengamat menduga, dongeng-dongeng yang didengar Saddam banyak mempengaruhi kepribadiannya setelah dewasa. Saddam banyak terinspirasi oleh cerita dongeng sang ibunda.

Pengalaman serupa terjadi pada Hans Christian Andersen. H. C. Andersen, penulis cerita anak terkemuka abad 19, melalui autobiografinya, The True Story of My Life, menulis, “Setiap minggu ayahku membuat gambar-gambar dan menceritakan dongeng-dongeng”. Ibunya pun melakukan hal yang sama. Sang ibu mengenalkan dongeng-dongeng legenda rakyat. Kecemerlangan Andersen menyusun kisah dipengaruhi pengalaman batin masa kecil. Ketika dia menggambarkan dalam benaknya

dongeng yang diceritakan orang tuanya. (<http://www.kpk.go.id/> 2009/2/16 10:49:57 - 1)

Berdasar pengalaman dua tokoh besar tadi, dapat dikatakan bahwa dongeng ikut andil dalam pembentukan karakter anak. Karena itu, dongeng berfungsi sebagai media pendidikan nilai-nilai keluhuran untuk menyebarkan pesan moral tanpa anak merasa digurui.

Perkembangan dunia saat ini tidak hanya memunculkan kemajuan teknologi maupun meningkatnya perekonomian tetapi juga memunculkan pergeseran gaya hidup atau perilaku di dalam masyarakat. Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan. Kemosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Pendidikan formal atau sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana transfer nilai. Terlebih pendidikan nilai di sekolah dewasa ini baru menyentuh aspek-aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan implementasinya. Nilai-nilai moral perlu ditanamkan dan diaplikasikan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam bermasyarakat. Dengan demikian, kunci keberhasilan pendidikan nilai sesungguhnya terletak pada peran keluarga dan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan moral tersebut tersebut sebaiknya diajarkan sedini mungkin, yaitu sejak usia anak-anak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan penanaman pendidikan moral sejak dini tersebut, diharapkan pada saat dewasa, anak akan mampu menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Ada berbagai cara untuk menanamkan nilai moral, salah satunya adalah melalui media karya sastra. Karya sastra merupakan media untuk

mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1978:1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Horace (dalam terjemahan Melani Budianta, 1995: 25) menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai dulce dan utile, yang berarti indah dan bermanfaat.

Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi pembaca atau penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya, penyelesaian persoalannya, dan lain-lain. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuannya dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan, salah satunya, yaitu media penyampaian pendidikan moral kepada anak atau peserta didik melalui dongeng. Dengan media karya sastra berupa dongeng tersebut, diharapkan anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral yang disampaikan melalui alur ceritanya.

Hal inilah yang kemudian membuat Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai lembaga yang keberadaannya telah dibentuk dan diperkuat oleh aturan perundang-undangan UU Nomor 30/2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK) untuk melakukan pencegahan, pendidikan dan penindakan terhadap kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, serta memiliki visi untuk mewujudkan Indonesia yang bebas korupsi dan misinya penggerak perubahan untuk mewujudkan bangsa yang anti korupsi, Salah satunya dengan menghadirkan beberapa Modul Pendidikan Antikorupsi. Dari level Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah tersedia modul untuk siswa kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Level Sekolah Menengah Pertama/

Madrasah Tsanawiyah dan level Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada sebuah buku kumpulan dongeng anak seri Peternakan Kakek Tulus Buku dongeng yang diperuntukkan penggunaannya bagi anak-anak tingkat Taman Kanak-kanak (TK) ini dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini.

Peran Komunikasi

Secara estimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *Communicare*. Artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seorang kepada yang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*) dari orang yang diajak berbicara tersebut. Komunikasi menurut bahasa Latin yaitu *Communicati* (Inggris, *Communication*), artinya pemberitahuan. Kata sifatnya, *Communis* (Inggris, *Commonness*), berarti bersama-sama diantara dua orang atau lebih, yang berbicara mengenai kebersamaan, berbagi kepentingan, keinginan, pengetahuan, kepemilikan dan gagasan.

Berdasarkan arti kata komunikasi di atas lebih dipertegas lagi dengan pengertian komunikasi dibawah ini, yaitu

“Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku”. (Effendy, 1989:60)

Berdasarkan pengertian di atas, *Communicare* dapat berarti dua orang atau lebih, yang secara bersama-sama bertemu baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media atau saluran tertentu (komunikasi antarpribadi), tukar menukar mengenai pengetahuan, pengalaman,

pikiran, gagasan dan perasaan (*to make common, sharing*).

Schramm memberikan tambahan bahwa kesamaan pengalaman diantara komunikator dan komunikan, yang berlangsung secara *source* dan *receiver*, komunikator dan komunikan akan mempunyai sudut pandang yang sama mengenai sesuatu pesan. Komunikasi akan efektif apabila komunikator mampu berkomunikasi sesuai dengan komunikannya. Selain itu pula, seorang komunikator harus mempunyai rencana dan tujuan, tidak saja pesan itu tersampaikan, tapi juga dapat merubah sikap dan pendapat serta mempengaruhi komunikan, hal ini dipertegas dari definisi komunikasi, yaitu “Komunikasi atau upaya-upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas penyampaian informasi serta pembentukan sikap dan pendapat”. Secara khusus Hovland menjelaskan bahwa “*Communication is the process to modify the behavior of other individual*”, (komunikasi adalah perubah perilaku orang lain). (Hovland dalam Effendy, 1988:113)

Dalam menyampaikan pesan, komunikasi dilakukan tidak terbatas pada komunikasi secara langsung, bisa juga dilakukan melalui media seperti televisi, radio, surat kabar dan lain-lain. Sehingga pesan akan tersampaikan dan tersebar luas tidak terbatas ruang dan waktu, serta mempengaruhi khalayak secara luas pula. Hal ini berdasar pada pengertian komunikasi:

“Komunikasi adalah pengoperan atau penyiaran (*transmitter*) lambang-lambang melalui sebagian besar media komunikasi massa seperti Surat Kabar, Radio, Majalah, Buku dan sebagian besar media komunikasi yang bersifat pribadi percakapan antar insan.” (Barelson dalam Effendy, 1986:69).

Proses tersebut yang kemudian dinamakan sebagai pesan (*massage*). sebagaimana dikatakan oleh Onong Uchjana (2000:312), bahwa “pesan adalah terdiri dari dua aspek, yakni isi atau isi pesan (*the*

content of message) dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya”. Selanjutnya pesan ditafsirkan oleh penerima dengan berdasarkan kerangka pengalaman yang telah dimilikinya. Terdapatnya perbedaan budaya sangat dimungkinkan ditemukannya perbedaan makna pesan. Sebagaimana dikatakan oleh Fiske, dalam bukunya *Introduction to Communication Studies*, mengatakan:

So readers with different social experiences or from different cultures may find different meanings in the same text (2004:30). (Sehingga pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya yang berbeda mungkin menemukan perbedaan makna ada teks yang sama).

Pada hakikatnya komunikasi adalah merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang mempunyai efek tertentu. “Dalambagian komunikasi perspektif psikologis ketika seorang komunikator berniat menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses (*encoding-decoding*), dalam primary proses, komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai medianya” (Onong, 2000:33).

Mengenai hal ini Fiske (1990) memiliki beberapa asumsi :

“...communication is anneble to study, but that we need a number of disciplinary approaches to be able to study it comprehensively”. (... komunikasi disepakati sebagai studi, tetapi memerlukan disiplin pendekatan untuk mempelajari komunikasi secara luas).

“...communication in volves signs and codes”. (... komunikasi melibatkan tanda dan kode).

“... signs and codes ae transmitted or made available to others and ransmitting or receiving signs/codes/comunication is the practice social relationship”. (... tanda dan kode ditransmisikan atau ditujukan kepada orang lain dan pengiriman atau penerimaan tanda

atau kode atau komunikasi adalah hubungan sosial yang praktis).

“...communication is cenral to the culture or our life... consequently the study of communication in volves the study of the cultureehich it is integrated”. (... komunikasi adalah pusat budaya kehidupan kita konsekuensinya, studi komunikasi melibatkan studi budaya yang diintegrasikan).

Sementara itu, hal senada dikatakan David Sless bahwa teori komunikasinya juga berangkat dari pendekatan semiotik. Pesan dalam proses komunikasi bukanlah semata apa yang dikirimkan oleh *sender* kepada *receiver*. Pesan dipandang sebagai teks dan memiliki cakupan yang sangat luas. Pesan tidak saja terjadi ketika seseorang berdialog dengan orang lain, tetapi secara tersembunyi seseorang telah dapat menyampaikan pesan melalui penampilan, menulis, melukis, membuat film, novel, puisi atau hiburan merupakan bagian dari pembuatan teks atau pesan (Fiske, 2004: 3).

David Sless dalam bukunya mempergunakan istilah *author* agar bersinonim dengan pengirim (*sender*), dan *reader* yang bersinonim dengan penerima (*receiver*) serta teks yang bersinonim dengan pesan (*massage*). Sless mengasumsikan komunikasi sebagai pemilahan antara pengirim teks dan penerima teks. Sless memberi terminologi terhadap hal ini dengan istilah *comunication as position*. Maksudnya bahwa dalam proses komunikasi, pengirim dan penerima pesan menempati posisinya masing-masing. Posisi pengirim akan berbeda dengan posisi penerima. Tatkala pengirim dan penerima pesan dihadapkan pada objek yang sama, maka belum tentu menghasilkan pemahaman yang sama. Sless menganalogikan hal ini dengan perbedaan antara *author* dengan *reader* terhadap gunung yang sama. Gunung akan terlihat berbeda bila dipandang oleh *author* di selatan dan *reader* di utara (Fiske, 2004: 35). Hal ini memberi implikasi adanya keterlibatan budaya dalam memaknai sebuah objek atau teks.

Unsur-unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikator: Orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan: Pernyataan yang didukung oleh lambang;
3. Komunikan: Orang yang menerima pesan
4. Media: Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek: Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002:6)

Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
 - a. Lisan (*Oral*)
 - b. Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
 - a. Gerakan/isyarat badaniah (*gestural*)
 - b. Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feddback*) dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan

komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/ printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya. Dalam pandangan Fiske (2004:2), “pendapat ini digolongkannya pada aliran komunikasi sebagai proses transmisi pesan, hal ini diartikan studi komunikasi bukan semata proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan semata tetapi juga komunikasi sebagai proses dan pertukaran makna yang disebutnya sebagai aliran semiotik”. Sesungguhnya studi komunikasi sudah tidaklah murni lagi sebagai subjek karena di dalamnya terdapat berbagai macam studi. Mengenai hal ini Fiske (1990) memiliki beberapa asumsi:

“...communication is aneble to study, but that we need a number of disciplinary approaches to be able to study it comprehensively”. (... komunikasi disepakati sebagai studi, tetapi memerlukan disiplin pendekatan untuk mempelajari komunikasi secara luas).

“...communication is cenral to the culture or our life...consequencly the study of communication in volves the study of the cultureehich it is integrated”.(...komunikasi adalah pusat budaya kehidupan kita...konsekuensinya, studi komunikasi melibatkan studi budaya yang diintegrasikan).

Pesan dipandang sebagai teks dan memiliki cakupan yang sangat luas. Pesan tidak saja terjadi ketika seseorang berdialog dengan orang lain, tetapi secara tersembunyi seseorang telah dapat menyampaikan pesan

melalui penampilan, menulis, melukis, membuat film, novel, puisi atau hiburan merupakan bagian dari pembuatan teks atau pesan(Fiske, 2004: 3).

Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuandarikomunikasiitu sendiri,secaraumumtujuanberkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima olehlawanbicarakitadan adanyaefekyangterjadisetelahmelakukan komunikasi tersebut. Onong Uchjana dalam buku “ Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

- a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
- d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1993:18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah

agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam Rakhmat, (2009:188) adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner dalam Rakhmat, (2009:188) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Sedangkan menurut Rakhmat (Rakhmat, 2009:189) komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh para ahli seperti menurut Wright dalam Ardianto, (2007: 4) komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama yaitu:

1. Diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim
2. Pesan disampaikan secara terbuka
3. Pesan diterima secara serentak pada waktu yang sama dan bersifat sekilas (khusus untuk media elektronik)
4. Komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar.

Fungsi komunikasi massa dikemukakan oleh Effendy dalam Ardianto, (2007 : 18) secara umum yaitu:

1. Fungsi Informasi
Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.
2. Fungsi Pendidikan
Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.
3. Fungsi Memengaruhi
Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).
Pendapat lain dikemukakan oleh Dominick dalam Ardianto, (2007:14 - 17) yaitu fungsi komunikasi terdiri dari :
 1. *Surveillance* (Pengawasan)
Fungsi ini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan maupun yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
 2. *Interpretation* (Penasiran)
Fungsi ini mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.
 3. *Linkage* (Pertalian)
Fungsi ini bertujuan dimana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
 4. *Transmission of values* (Penyebaran nilai-nilai)
Fungsi ini artinya bahwa media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media

massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran halayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Menurut Steven M. Chaffee dalam Ardianto, (2007:50-58), efek media massa dilihat dari dua pendekatan yaitu efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri dan jenis perubahan yang terjadi pada khalayak.

1. Efek kehadiran Media Massa

Ada lima jenis efek kehadiran media massa sebagai benda fisik, yaitu efek ekonomis, efek sosial, efek pada penjadwalan kegiatan, efek penyaluran/penghilangan perasaan tertentu, dan efek pada perasaan orang terhadap media.

2. Efek Pesan

a. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya.

b. Efek Afektif

Efek Afektif kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

c. Efek Behavioral

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak

dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Menurut teori Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya. Stimulus menjadi teladan untuk perilakunya.

Buku sebagai Bagian dari Media Massa

Media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa secara pasti memengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media (Agee dalam Ardianto, 2007:58). Media massa dikatakan sebagai kebudayaan yang bercerita. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan.

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Yang termasuk media massa cetak yaitu buku, surat kabar, dan majalah. Sedangkan yang termasuk media massa elektronik yaitu radio, televisi, film, dan media *on-line* (internet).

Di Indonesia, perkembangan media massa telah menunjukkan kecenderungan yang pesat, baik media cetak maupun media elektronik baik lokal maupun asing. Dengan demikian, kebutuhan kita akan hiburan, informasi dan pendidikan dapat terpenuhi dengan hadirnya media massa.

Sebagai sebuah bagian dari media massa cetak, buku merupakan sifat yang paling tidak “massa” dari media massa kita dalam menjangkau khalayaknya dan besarnya industri itu sendiri, dan fakta ini membentuk hubungan antara media dan khalayak. Hubungan lebih langsung antara penerbit dan pembaca buku menjadikan buku memiliki fundamental berbeda dari media massa lainnya.

Buku tidak tergantung dari media massa lain yang menarik khalayaknya sebesar mungkin, dan lebih mampu dan lebih mungkin untuk menetaskan yang baru, menantang, atau gagasan yang tidak populer. Buku juga sebagai cerminan budaya. Sebagai

bagian dari komunikasi massa, kebudayaan tentu melekat pada sebuah buku. Karena komunikasi adalah dasar kebudayaan kita (Carey dalam Baran, 2011 : 10).

Buku merupakan sumber informasi dan hiburan. Buku dapat dikatakan sebagai pengembangan pribadi dan perubahan sosial. Buku memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan media massa yang lainnya. Buku dapat dinikmati kapan saja dan dimana saja karena buku tidak terikat oleh tempat dan waktu. Buku juga dapat mengembangkan topik serta pemikiran-pemikiran baru sehingga ilmu bisa berkembang secara akumulatif.

Membaca buku adalah aktivitas pribadi yang jauh lebih individual, daripada mengonsumsi iklan (*televisi, radio, surat kabar, dan majalah*) atau musik populer dan film. Dengan demikian, buku cenderung mendorong refleksi pribadi ke tingkat lebih tinggi daripada media-media lainnya.

Jenis buku pertama yang dirancang untuk menarik perhatian massa muncul di Abad Pertengahan. Buku itu dikenal dengan nama 'novel fiksi' (dari bahasa latin *fingere* yang artinya membentuk, menyatukan).

Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi. Di dalam teori semiotika mutakhir, aspek penarasian seperti ini dinyatakan sebagai *intertekstualitas*. Interteks adalah teks narasi lain yang dimainkan oleh sebuah novel melalui pengutipan atau implikasi. Bisa dikatakan ini adalah teks yang terletak di luar teks utama. Sebuah novel juga bisa memiliki *subteks*, yaitu kisah yang secara implisit terkandung di dalamnya yang mendorong sebuah narasi di permukaan (Danesi, 2010 : 75).

Buku Dongeng dapat memberikan dampak begitu besar kepada pembacanya, karena dipakai sebagai penafsir untuk menilai peristiwa atau tindakan yang ada di dalam kehidupan nyata. Penelitian ini

yang menjadi obyek penelitian adalah buku dongeng seri peternakan kakek tulus yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi bagi anak-anak. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari pencegahan korupsi yang semakin marak terjadi di Indonesia.

Dongeng yang diyakini menjadi metode pengajaran selama ribuan tahun memiliki pesan yang mengandung pesan moral bagi pembaca dan pendengarnya. Rodriguez dalam Larry A. Samovar (2010:38) mengatakan bahwa "Dongeng tidak hanya dianggap sebagai pengawas terbaik bahasa dan warisan budaya, tetapi juga merupakan penolong hebat dalam proses sosialisasi, mereka mengajarkan anak-anak pelajaran yang kadang-kadang sulit tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan apa yang terjadi ketika kebaikan dicobai atau diadu".

Sementara Antropologis Nanda dan Warms dalam Larry Samovar (2010:38) menambahkan perkataan Rodriguez ketika menyebutkan beberapa tujuan dongeng bahwa "dongeng dan bercerita biasanya memiliki pelajaran moral penting, menyatakan nilai budaya mana yang disetujui dan ditolak. pendengar selalu diarahkan melalui cara dongeng tersebut diceritakan, untuk mengetahui karakter dan atribut mana yang menyebabkan lelucon atau cacian dan karakter mana yang dikagumi".

Paradigma Penelitian

Menurut Ritzer (1975:7) mendefinisikan paradigma sebagai '*subject matter*' (substansi) dalam ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa paradigma yaitu:

...a fundamental image of the subject matter within a science it serves to define what should be studied, what questions should be asked, how they should be asked, and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit consensus within a science and serves to differentiate on scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines, and interrelates

the exemplars, theories and methods and instruments that exist within it.

Bahwa paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan mengenai hal yang menjadi pokok kajian yang semestinya harus dipelajari sebagai disiplin ilmu pengetahuan, yang harus ditanyakan dan bagaimana cara menjawabnya. Paradigma semacam konsensus dari komunitas yang berbeda. Keragaman paradigmatik dapat terjadi karena adanya perbedaan pandangan filosofis, konsekuensi logis dari perbedaan teori yang digunakan, dan sifatnya metodologi yang digunakan untuk mencapai kebenaran.

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut Maryaeni (2008:7) "dalam paradigma konstruktivis, realitas harus disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki hubungan dengan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Realitas dalam kondisi demikian hanya dapat dipahami berdasarkan konstruksi pemahaman sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman peneliti dalam pertaliannya dengan kehidupan kemanusiaan".

Secara metodologis, paradigma konstruktivis menekankan pada proses interaksi dialektis antara peneliti responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti.

Konstruktivis menurut teori George Kelly mengenai pemahaman seseorang terhadap pengalaman yang diperolehnya dan mengelompokkannya berdasarkan persamaan dan perbedaannya. Perbedaan persepsi bersifat tidak alamiah namun disatukan oleh sistem pemikiran seseorang.

Konstruktivis mengenal bahwa membangun sesuatu persepsi tentang darimana latar belakangnya dapat dipelajari dengan interaksi sosial. Bicara tentang latar belakang budaya sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang.

Konstruktivis juga menunjukkan bahwa pesan bervariasi menurut kompleksitas.

Pesan yang sederhana ditujukan pada satu sasaran sementara pesan yang lebih kompleks memilah-milah sasarannya dan mengolahnya satu persatu. Pesan yang lebih kompleks adalah mengintegrasikan beberapa sasaran menjadi satu pesan.

Menurut Maryaeni (2008:33) dalam paradigma konstruktivis strategi penelitian diletakkan dalam hubungan subjek dengan realitas dalam kesadaran subjek peneliti. Realitas dalam kesadaran subjek itu bisa bermula dari hasil pengamatan, partisipasi dalam interaksi, dialog mendalam, membaca dan sebagainya.

Orientasi penemuan paradigma konstruktivis yaitu berada pada pemahaman *verstehen*, yakni pemahaman atas makna realitas yang mengatasi kenyataan konkret realitas itu sendiri. pembentukan pemahaman tersebut kuncinya terletak pada daya reflektivitas dan indeksikalitas. Daya reflektivitas mengacu pada kemampuan menemukan dan merefleksikan dunia pengalaman. Indeksikalitas mengacu pada kemampuan membahasakan kembali refleksi dunia pengalaman ke dalam lambang-lambang kebebasan guna memahami pertalian maknanya dengan objek pemahaman secara asosiatif.

Menurut Salim (2006:103) menyebutkan ada dua aspek kriteria penilaian pada paradigma konstruktivisme yaitu :

1. Tingkat kepercayaan (*trustworthiness*).
2. Tingkat keaslian (*authenticity*).

Kedua aspek tersebut mengacu pada berbagai konsep yang mengandung tujuh unsur berikut :

1. *Kredibilitas* (kepercayaan yang berasal dari dalam).
2. *Transferabilitas* (garis kebenaran yang bisa dikembangkan/disandarkan kepada unsur kebenaran yang lain).
3. *Konfirmabilitas* (penegasan terhadap objektivitas).
4. *Keaslian-ontologis* (kemampuan untuk memperluas konstruksi konsepsi yang ada).

5. *Educative-authenticity* (kebenaran pendidikan, kemampuan memimpin dan mengadakan perbaikan).
6. *Catalytic-authenticity* (kemampuan dalam merangsang dan bertindak).
7. *Tactical-authenticity* (kemampuan untuk memberdayakan masyarakat).

Metode Penelitian

Pengertian metode berasal dari kata Yunani *methodos*, yang artinya cara atau menuju suatu jalan. Menurut Soerjono Soekanto dalam Ruslan (2004:24), "penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Kirk & Miller dalam Moleong (2002:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan yang mendalam pada manusia dan lingkungannya sendiri dan hubungannya dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya serta peristilahannya. Dengan demikian penelitian kualitatif tidak disusun untuk memisahkan manusia yang diteliti dan lingkungan tempatnya bereaksi.

Menurut Creswell (1998:15) *qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports details views of informants, and conducts the study in a natural setting.*

Sementara itu, Bogdan & Taylor (1975) sebagaimana dikutip Moleong (2002: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Riset kualitatif menurut Kriyantono (2006:56) bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampelnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan.

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil, termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari

proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.

6. Subjektif dan berada hanya dalam preferensi periset. Periset sebagai sarana penggalan interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*)
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur
11. Hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru. (dalam Kriyantono, 2006:57-58)

Berkaitan dengan hal tersebut, Pawito (2008:102) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, tetapi sebagai gambaran interpretatif tentang realitas atau gejala yang diteliti secara holistik dalam setting tertentu. Di sini, dikandung arti bahwa temuan apapun yang dihasilkan pada dasarnya bersifat terbatas pada kasus yang diamati. Oleh karena itu, prinsip berfikir induktif lebih menonjol dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian komunikasi kualitatif.

Dengan demikian, metode kualitatif menurut Bogdan & Taylor dalam Ruslan (2010:215) diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*.

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif Poerwandari (2001:22) seperti misalnya wawancara, catatan lapangan, gambar

foto, rekaman video dan lain sebagainya. Poerwandari sebagaimana dikutipnya dari Sarantakos mengemukakan pandangan mendasar dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (1) realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu-individu (2) manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai orang-orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian, terkait dengan informan dan informan kunci (*key informan*) yang dipilih terdiri dari (1) Humas KPK sebagai pengagas media representatif dalam pencegahan anti korupsi; (2) Kreator/Pencipta buku dongeng serial peternakan kakek tulus;

Secara definitif informan kunci (*key informan*) menurut Hamidi (2009:61) adalah orang yang bisa dikategorikan paling banyak mengetahui, menguasai informasi, atau data untuk menjawab permasalahan penelitian. Biasanya dia adalah tokoh, pemimpin atau orang yang telah lama berada di komunitas yang diteliti atau sebagai perintis.

Teknik Pengumpulan Data

Patton (2002:4) menyebutkan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Interviews: open-ended questions and probes yield in depth- responses about people's experiences, perceptions, opinions, feelings, and knowledge. Data consist of verbatim quotations with sufficient context to be interpretable.*

2. *Observations: fieldwork descriptions of activities, behaviors, actions, conversations, interpersonal interactions, organizational or community processes, or any other aspect of observable human experiences. Data consist of field notes; rich, detailed descriptions, including the context within which the observations were made.*
3. *Document: written materials and other document from organizational, clinical, or programs record: memoranda and correspondence; official publications and reports; personal diaries, letters, artistic work, photographs, and memorabilia; and written responses to open-ended surveys. Data consist of excerpts from document captured in a way that records and preserves context.*

Informasi penciptaan buku dongeng serial peternakan kakek tulus oleh peneliti dijadikan sebagai instrumen, data primer dalam penelitian ini didapat melalui teknik wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian. Dengan teknik ini tergal informasi. Dengan demikian, peneliti sebagai instrumen dapat lebih leluasa dalam memberi kesempatan para informan penelitian untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian.

Wawancara menurut Moleong (2002: 186) merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, didefinisikan oleh Berger (2000) dalam Kriyantono sebagai percakapan antara periset-seorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu obyek.

Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian

ini dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai obyek penelitian. Menurut Kriyantono (2009:100) Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

Sebagai suatu metode ilmiah, metode wawancara mendalam lazim digunakan untuk melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang-orang yang terlibat (*the actors own perspective*). Seperti dikatakan oleh Lindlof (1995) dalam Pawito (2008: 134), dengan menggunakan metode interview peneliti dapat mempelajari hal-hal yang tampaknya memang tidak dapat dilacak dengan menggunakan cara atau metode lain. Di sini, orang-orang yang diwawancarai lalu berfungsi sebagai pengamat yang kemudian melaporkan kepada peneliti (dengan memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti) mengenai gejala-gejala yang sedang diteliti, sebagaimana tertuang dalam pertanyaan-pertanyaan. Untuk upaya ini peneliti biasanya menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk kepentingan wawancara di samping peralatan teknis untuk mencatat atau merekam.

Wawancara menurut Poerwandari sebagaimana dikutipnya dari Banister (2001:75):

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Kelebihan tipe wawancara ini menurut Poerwandari (2001:69) dapat mengungkap

data secara lebih mendalam dan *personal/sensitive*. Oleh karena itu peneliti akan melakukan *depth interview* (wawancara mendalam) secara tatap muka. Peneliti menilai wawancara mendalam karena penelitian ini memerlukan kedalaman data.

Wawancara mendalam ini dengan menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti. Wawancara akan dilakukan dengan membuat catatan sepanjang wawancara hingga semua pertanyaan dijawab.

Teknik Analisa Data

Proses analisa data yang digunakan dimulai dengan pendekatan deskriptif mengenai bagaimana kreator buku dongeng membentuk pengetahuannya mengenai nilai-nilai korporasi sehingga memunculkan sebuah penggambaran karakter korupsi dan anti korupsi dalam buku dongeng sehingga dapat mudah dipahami oleh anak-anak sebagai segmentasi.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16-20) dalam analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke teks yang diperluas. Pada analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan analisis yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas.

Dalam penelitian ini data yang nantinya akan direduksi yaitu hasil pengamatan dan catatan tertulis ketika dilapangan, hasil wawancara dengan nara sumber penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif yaitu dalam bentuk *teks naratif*. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian analisis kualitatif meliputi berbagai jenis yaitu matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Dalam penelitian data yang akan disajikan dalam bentuk *teks naratif* berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber penelitian yang telah digabungkan dan disusun untuk memudahkan data yang akan dianalisis.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti

banda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan 'final' tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan penelitian.

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Data yang diverifikasi atau makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan *validitasnya*.

Setelah dikemukakan tiga hal utama dalam alur kegiatan analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut "*analisis*".

Hasil Penelitian

Peningkatan kasus korupsi di Indonesia menambah daftar panjang kasus tindak pidana korupsi di lembaga-lembaga pemerintahan. Hal inilah yang kemudian menjadi sorotan KPK agar segera menemukan solusi pencegahan terhadap terjadinya tindak pidana korupsi. Salah satunya dengan cara menerapkan pendidikan anti korupsi bagi anak-anak bangsa melalui buku dongeng. Hal ini dipandang penting mengingat dongeng merupakan salah satu media yang dinilai efektif untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Karena selain menghibur, mendongeng merupakan cara efektif untuk mendekatkan emosi antara pendongeng (kita) dan anak-anak kita sekaligus menyampaikan pesan moral tanpa anak-anak merasa digurui.

Dalam salah satu strategi pencegahannya KPK bekerjasama dengan Tim Komunitas Kajian Dongeng (Kokado) menerbitkan buku dongeng seri peternakan kakek tulus sebagai sarana untuk mensosialisasikan pentingnya mencegah terjadinya tindak korupsi di lingkungan masyarakat.

Menurut Abraham dongeng antikorupsi diperuntukkan anak usia balita. Abraham yakin pendidikan antikorupsi perlu diperkenalkan sejak usia dini. Selain menerbitkan dongeng antikorupsi, KPK juga telah mengadakan kerja sama dengan Kementerian Pendidikan untuk memasukkan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum. Materi antikorupsi ini akan digunakan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan antikorupsi ini diharapkan bisa menekan kebiasaan korupsi masyarakat. Menurutny sekarang ini pelaku korupsi tidak hanya dari masyarakat yang berumur 40 tahun ke atas, tetapi juga menjangkiti pemuda yang berumur 35 tahun ke bawah.

Selain itu, pendidikan antikorupsi yang tengah dikampanyekan KPK juga merupakan wujud penanaman nilai-nilai keluhuran. KPK juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

Ada sembilan cerita yang diusung dalam buku seri Kakek Tulus yang sarat nilai moral seperti cerita dengan judul Terjebak Di Kandang, yang mengajarkan tentang nilai kerja sama untuk menghadapi segala kesulitan yang terjadi agar dapat dilalui dengan cara bahu-membahu dan saling tolong menolong.

Cerita kedua berjudul Gara-Gara Rumput, yang mengajarkan bagaimana pentingnya memperhatikan hak-hak orang lain tanpa harus disertai perasaan menang atau kalah, karena kesemua ini didasarkan pada rasa dan semangat keadilan.

Cerita ketiga dengan judul Maaf Ya Manis!, yang mengajarkan tentang bagaimana memegang tanggung jawab dari kepercayaan yang sudah diberikan.

Cerita keempat berjudul Topeng Monyet yang mengajarkan tentang pentingnya memperhatikan dan membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan.

Cerita kelima berjudul Akrobat Wortel, yang mengisahkan tentang pentingnya mengakui kesalahan dan kekurangan serta menjunjung tinggi kejujuran apapun risikonya.

Cerita keenam dengan judul Semua Kesiangan, yang mengajarkan tentang kedisiplinan dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Cerita ketujuh dengan judul Bahaya Dari Langit, yang mengajarkan tentang keberanian untuk selalu membela kebenaran.

Cerita kedelapan dengan judul Kembali Terbang, yang mengajarkan tentang bagaimana sikap kita ketika mengalami kegagalan dan berusaha untuk bisa bangkit kembali.

Cerita kesembilan berjudul Pesta Di Peternakan, yang mengajarkan tentang bagaimana meraih kebahagiaan, keceriaan dan kesenangan tidak selalu harus dalam bentuk kemewahan tapi dalam kebersamaan dan dalam kesederhanaan serta rasa syukur kepada Tuhan juga kita mampu mendapatkan kebahagiaan tersebut.

Sembilan cerita ini diharapkan mampu tercipta generasi-generasi baru yang jauh lebih baik dan bersih sebagai hasil masuknya nilai-nilai luhur dalam diri setiap cikal anak bangsa dan muncul dalam sikap dan perilaku keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications Inc. USA.
- Christine, Daymon & Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Penerjemah: Cahya Wiratama. Yogyakarta: Benteng.
- Hamidi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal & Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hubermas, A. Michael & Miles, B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, W. Stephen. 2008. *Theories of Human Communication Ninth Edition*. United State of America: Lyn Uhl.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Patton, Michael. Q. 2002. *Qualitative Researches & Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Richard, West & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Mulyana, Yoyo, 2011. *Pendidikan Sastra & Karakter Bangsa*. Bandung: Jurdiksastrasia FPBS UPI.